

BAB II

METODOLOGI

2.1. Metodologi dan Deskripsi Obyek Penelitian

2.1.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini sangat bergantung terhadap informasi dari objek maupun partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri dari kata-kata atau teks dari partisipan. Menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata serta melakukan penelitian secara subyektif (Cresswell, 2008: 46).

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ditentukan oleh kredibilitas (*credibility*), yang mencakup pengetahuan yang cukup, pengalaman dan pemahaman konteks yang mendalam. Sekaligus pula, data atau informasi yang diperoleh benar-benar berasal dari orang yang mengalami langsung peristiwa, gejala, fakta atau realita tersebut dan mampu mengungkapkan dan menceritakannya kembali secara jelas kepada peneliti.

Berdasarkan metode penelitian yang peneliti lakukan diatas, diharapkan dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata maupun perilaku yang dapat diamati oleh peneliti. Data atau keadaan subyek atau obyek penelitian, kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini. Sehingga peneliti mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

2.1.2. Operasionalisasi Konsep

Menurut Sugiyono (2012:31) definisi operasional merupakan penentuan konstrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstrak, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran konstrak yang lebih baik.

Tabel 2.1.2.1. Operasionalisasi Konsep.

Konsep	Definisi Konsep	Pertanyaan
Penataan Wisatawan	<p>Penataan adalah suatu proses yang dapat menghasilkan keteraturan, keamanan dan ketertiban. Penataan menjadi bagian dari suatu proses penyelenggaraan institusi, dimana dalam proses penataan tersebut dapat mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Penataan dapat diasumsikan sebagai hal, cara, hasil ataupun proses dalam perbuatan menata. Penataan membutuhkan proses yang panjang, yang dalam proses penataan tersebut memerlukan adanya perencanaan dan pelaksanaan yang teratur untuk pencapaian tujuan. (Sulistiyani 2000:130).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses penataan wisatawan oleh pengelola ditengah pandemi di tempat wisata Kota Lama? 2. Bagaimana cara penataan wisatawan oleh pengelola ditengah pandemi di tempat wisata Kota Lama? 3. Bagaimana aturan aturan tersebut diterapkan oleh pengelola di tempat wisata? 4. Bagaimana aturan-aturan tersebut dilaksanakan?
Keteraturan, Keamanan dan Ketertiban	<p>keteraturan atau disebut dengan social order adalah identik dengan kontrol sosial, sarana kelembagaan dan cara</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana peran pengelola dalam menghasilkan

	<p>lain yang digunakan untuk memastikan orang mematuhi norma, serta mengacu pada pola perilaku. Keamanan yang berasal dari kata aman adalah suatu kondisi yang bebas dari segala macam bentuk gangguan dan hambatan. (Soebroto Sadjijono, 2008:7). Sedangkan ketertiban adalah suasana yang bebas serta terarah dan tertuju pada suasana yang didambakan oleh wisatawan yang menjadi tujuan hukum. (Soedjono, 2010)</p>	<p>keteraturan, keamanan dan ketertiban kepada wisatawan di tempat wisata Kota Lama?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana kondisi wisatawan setelah diterapkannya keteraturan, keamanan dan ketertiban oleh pengelola? 3. Apakah wisatawan merasa merasa aman ketika berkunjung ke tempat wisata Kota Lama? 4. Bagaimana ketertiban yang dibuat oleh pengelola? 5. Apa saja upaya yang dilakukan oleh pengelola agar wisatawan tertib?
--	---	---

2.1.3. Metode Pengumpulan Data.

Unit analisis bisa berupa perorangan, institusi dan bisa berupa kelompok maupun komunitas. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengelola Kota lama Semarang. Unit analisis biasanya juga menentukan rancangan penelitian termasuk kepada penentuan informan. Penentuan unit analisis tersebut berguna untuk menentukan pertanyaan tentang seputar penataan Kawasan Wisata Budaya Kota Lama Semarang dalam masa pandemi *covid-19*. Untuk dapat mengkaji permasalahan tersebut peneliti akan memilih informan yang dapat mengetahui

secara detail tentang penataan seputar Kawasan Wisata Budaya Kota Lama Semarang ditengah pandemi *covid- 19*.

Pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan akan dapat memberikan informasi tentang topik yang berkaitan dengan tujuan dari penelitian itu sendiri, dan kemudian dilanjutkan untuk wawancara dengan informan. Adapun informan yang digunakan pada penelitian ini adalah Bapak Arif sebagai anggota unit Badan Pengelola Kawasan Kota lama Semarang (BPK2L) dan bapak Wibowo selaku Unit Pelaksana Langsung Lapangan (UPTD) Kota Lama Semarang. Alasan dipilihnya Bapak Arif dan Bapak Wibowo sebagai informan penelitian karena Bapak Arif dan Bapak Wibowo merupakan orang yang paling tahu mengenai seluk-beluk penyedia penataan Kawasan wisata Kota Lama Semarang.

Teknik pengumpulan data yang baik sangat diperlukan dalam setiap penelitian, baik itu penelitian yang bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini cara pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang tidak akan pernah lepas dari sebuah penelitian kualitatif dalam memperoleh informasi-informasi yang diinginkan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, yang mana percakapan tersebut dilakukan antara dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewed) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara juga merupakan sebuah proses dan komunikasi dari seorang peneliti kepada informan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan (Singarimbun dan Effendi, 1989).

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat semi terbuka, yang berarti peneliti menggunakan acuan wawancara, namun pertanyaan dapat berkembang tergantung dengan jawaban yang diberikan oleh sumber penelitian. Wawancara

dilapangan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang diperlukan dalam penelitian.

2. Observasi/ Pengamatan

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan dengan terjun ke lapangan untuk melihat secara langsung. Untuk mengetahui bagaimana penataan Kawasan Wisata Cagar Budaya Kota Lama Semarang ditengah pandemi covid.

2.1.4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi data/analisis. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara cross-check data dengan fakta dari sumber lainya dengan menggunakan informan yang berbeda. Triangulasi ini dilakukan dengan cara mencari orang-orang yang terlibat dalam proses penataan. Selain itu, informasi lain diperoleh dari wisatawan lainya di luar informan, dengan cara wawancara. Serta diperoleh informasi dari Ibu Indriyasari selaku Ketua Dinas Pariwisata Kota Semarang, Badan Pengelola Kota Lama Semarang, Unit Pelaksana Langsung Lapangan, dan Petugas Keamanan Kota Lama Semarang.

Triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Selain menggunakan metode wawancara mendalam terhadap informan, juga dilakukan observasi untuk memastikan kondisi yang sebenarnya.

Triangulasi data/analisis dilakukan dengan cara meminta umpan balik dari informan yang berguna untuk alasan etik, serta perbaikan kualitas laporan, data dan kesimpulan yang ditarik dari data tersebut. Untuk triangulasi data, peneliti mengecek kembali jawaban yang diberikan informan dengan cara menanyakan kembali maksud dari jawaban informan untuk memastikan kebenaran jawaban.

2.1.5. Teknik Analisis Data

Moleong (2008;2) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada paparan kalimat, sehingga lebih mampu memahami kondisi psikologi manusia yang kompleks (dipengaruhi oleh banyak fakta) yang tidak cukup apabila hanya dengan menggunakan skala saja. Hal ini terutama didasari oleh asumsi bahwa manusia merupakan *animal symbolicum* (mahluk simbolis) yang mencari makna dalam hidupnya. Sehingga penelitian ini memerlukan peran kualitatif guna melihat secara total. Semua data yang telah diperoleh akan sangat berarti dan bermakna apabila data tersebut dianalisis terlebih dahulu sebelum menciptakan suatu kesimpulan, yang dilakukan secara akurat dan seksama untuk diberi makna.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, dan interpretasi data, dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Smith dalam poerwandari (dalam Yuniardi, 2009:38) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam melakukan analisis data yaitu menuangkan hasil wawancara menjadi transkrip. Membaca transkrip secara berulang-ulang hingga dapat memahami kasus tersebut. Menuliskan kata kunci yang merupakan inti dari teks yang dibaca. Membuat analisa hubungan antara tema- tema yang ada. Kemudian menyusun daftar tema-tema serta kategori yang ada sehingga terbentuk suatu pola hubungan antar kategori. Beberapa cara yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal pokok atau membuang data yang tidak mendukung fokus penelitian, kemudian dicapai temanya. Dapat juga diartikan sebagai bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak perlu.

2. Analisis Data

Pada analisis deskriptif dalam penggunaannya, pada prinsipnya setiap jenis dari permasalahan yang diajukan harus terjawab dalam analisis data dengan mengaitkan satu sama lain atau dengan kata lain terdapat hubungan timbal balik.

3. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh akan digunakan untuk melihat hubungan antara detail yang ada, yang kemudian dipakai untuk melihat gambaran hasil penelitian ataupun proses pengambilan kesimpulan.

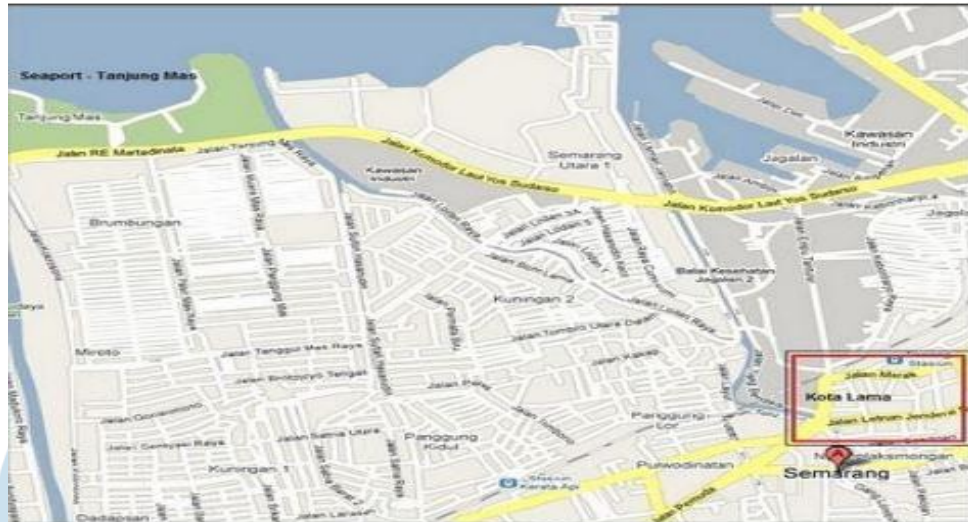
4. Penarikan Kesimpulan.

Dari data yang diperoleh sejak awal berupa analisis dan interpretasi data, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Tahap terakhir yang berisikan proses pengambilan keputusan yang menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan.

2.1.6. Obyek Penelitian

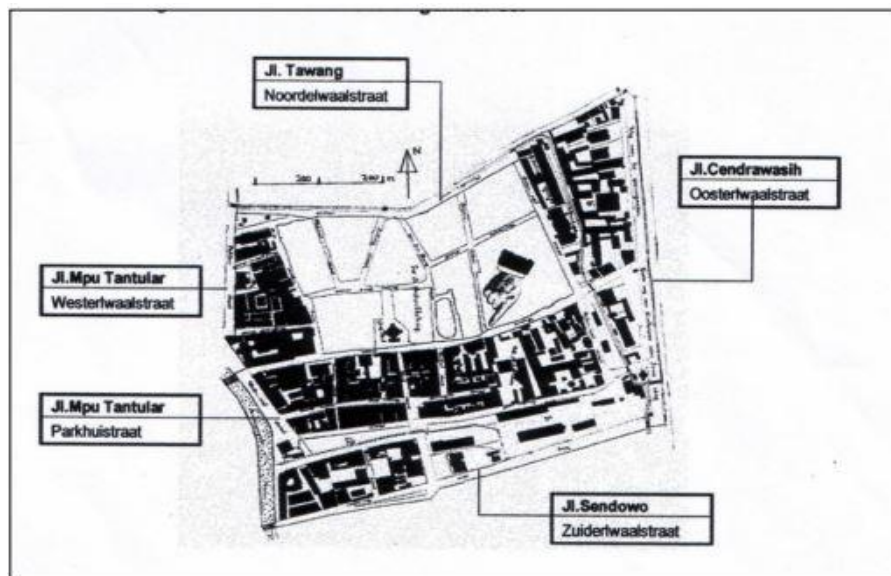
Kawasan Kota Lama Semarang “Little Netherland” merupakan kawasan heritage (bersejarah) karena memiliki keanekaragaman budaya masyarakat. Banyak terdapat bangunan peninggalan penjajahan Belanda dan bangunan-bangunan yang masih berdiri dengan kokoh hingga saat ini. Bangunan tersebut diantaranya bangunan Gereja GPIB Immanuel (Gereja Blenduk), Stasiun Tawang, Jembatan Berok, Gedung Marabunta, Bangunan Pabrik Rokok, Gedung Marba dan masih banyak lagi. Kawasan ini dulu merupakan tempat bermukim orang Belanda, orang Tionghoa dan bangsa Eropa lainnya yang mempunyai kegiatan utaman pedagang. Total bangunan yang mencapai 274 unit menunjukkan bahwa Kawasan Kota Lama dulunya merupakan kawasan pemukiman, yang sekarang dari total keseluruhannya 157 unit berstatus

bangunan yang dihuni baik itu untuk perumahan ataupun perkantoran, yang didominasi untuk perkantoran. 87 unit berstatus sebagai bangunan kosong, baik yang masih terawat maupun yang sudah rusak atau mangkrak, 28 unit berstatus disewakan untuk perkantoran.



Gambar 2.1.6. Kawasan Kota Lama Semarang dalam Peta Wilayah Kota Semarang

Lokasi penelitian bertempat di kelurahan Bandarharjo, kecamatan Semarang Utara. Batas Kota Lama Semarang yakni sebelah utara jalan Merak dengan stasiun Tawang, sebelah timur jalan Cendrawasih, sebelah selatan yakni jalan Sendowo dan sebelah barat jalan Mpu Tantular dan sepanjang sungai Semarang. Luas Kota Lama Semarang $\pm 72,358$ hektar dengan meliputi zona inti seluas $\pm 25,277$ hektar dan zona penyangga seluas $\pm 47,081$ hektar. Namun dalam skripsi ini, peneliti fokus pada kawasan Taman Srigunting, kawasan Gereja Blenduk, kawasan Gedung Marba yang berlokasi di jalan 9 Ledjend Suprpto dan kawasan Gedung tua berakar yang terletak di jalan Jalak, yang merupakan penghubung antara jalan Ledjend Suprpto dan jalan Kepodang.



Gambar 2.1.6. Denah Kawasan Kota Lama Semarang dengan jalan yang mengelilingi. (Sumber: Krispartono, 2009)

